



**Ranah Research:**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development

DINASTI RESEARCH

082170743613 | [ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com) | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rj)  
DOI: <https://doi.org/10.38035/rj>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Mitos dalam *Uba-rampe Buka Luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang: Kajian Semiotika Roland Barthes

Sefia Elvara Maharani<sup>1</sup>, Sunarya<sup>2</sup>, Nuning Zaidah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, [elvara2911@gmail.com](mailto:elvara2911@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, [sunaryao@upgris.ac.id](mailto:sunaryao@upgris.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, [nuningzaidah@upgris.ac.id](mailto:nuningzaidah@upgris.ac.id)

Corresponding Author: [elvara2911@gmail.com](mailto:elvara2911@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research aims to reveal the meaning of the myth in the uba-rampe buka luwur at the Tomb of Nyai Ageng Ngerang. The framework used to dissect this myth is the semiotic study of Roland Barthes' theory. Barthes explains that myth functions as an ideology that appears scientific. There is a myth that the uba-rampe of buka luwur at the Nyai Ageng Ngerang Tomb is used as a sign of protection against danger from all things. Through participant observation and interviews with several informants, supported by documentation, it is hoped that it will be able to answer what hidden interests exist in the sign of uba-rampe buka luwur at the Tomb of Nyai Ageng Ngerang. Buka luwur comes from the word buka which means to open, and luwur which is a mori cloth or shroud. Buka luwur means opening or changing the luwur cloth. Uba-rampe in Indonesian is any part that exists. The uba-rampe of the luwur cloth include kacu, kendhit, toplek, and earrings. Each of these uba-rampe is believed by the community to have powers that are useful in life. This myth develops because of the many stories circulating and forms an ideology that the community believes in.*

**Keyword:** *myth, luwur, semiotics of roland barthes*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mitos dalam uba-rampe buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang. Kerangka berpikir yang digunakan untuk membedah mitos ini adalah kajian semiotika teori Roland Barthes. Barthes menerangkan bahwa mitos berfungsi sebagai ideologi yang tampak ilmiah. Terdapat mitos bahwa uba-rampe dari buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang digunakan sebagai tanda Perlindungan akan mara bahaya dari segala hal. Melalui observasi partisipan dan wawancara terhadap beberapa informan, didukung dengan dokumentasi, diharap mampu menjawab kepentingan tersembunyi apa yang ada pada tanda uba-rampe buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang. Buka luwur berasal dari kata buka yang berarti membuka, dan luwur yang berupa kain mori atau kain kafan. Buka luwur berarti membuka atau mengganti kain luwur. Uba-rampe dalam bahasa Indonesia merupakan bagian-bagian apa saja yang ada. Uba-rampe dari kain luwur diantaranya ada kacu, kendhit, toplek, dan anting-anting. Masing-masing dari uba-

rampe ini dipercaya masyarakat memiliki kekuatan yang berguna dalam kehidupan. Mitos ini berkembang karena banyaknya cerita yang beredar dan membentuk sebuah ideologi yang dipercaya masyarakat.

**Kata Kunci:** mitos, luwur, semiotika roland barthes

---

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga wujud oleh Koentjaraningrat. Pertama wujud kebudayaan sebagai sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dua sebagai sistem sosial yang mengatur aturan dan norma kehidupan masyarakat Jawa. Tiga berwujud fisik berupa hasil karya manusia dalam bentuk benda (Suyadi & Sabiq, 2021). Salah satu wujud kebudayaan menurut sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah tradisi buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang.

Luwur berasal dari kata leluwur dalam bahasa Jawa. luwur merupakan kain penutup berwarna putih yang dipasang di atas nisan. Masyarakat setempat menyebutnya dengan kata lain yakni 'selambu' atau kelambu dalam bahasa Indonesia. Karena menyeruai tirai yang biasa untuk menutupi tempat tidur (Rosyidin, 2024; Suyono, 2024). Buka luwur berasal dari kata buka yang berarti membuka dan luwur yang berarti kain kelambu (Aldyan et al., 2019). Tradisi buka luwur adalah sebuah tradisi membuka dan mengganti kain luwur atau kelambu untuk memuliakan roh Nyai Ageng Ngerang sebagai leluhur (Rizki et al., 2023).

Nyai Ageng Ngerang merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Dusun Ngerang tepatnya di Lereng Pegunungan Kendeng (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Makam Nyai Ageng Ngerang pertama kali ditemukan oleh Mbah Goak. Pada saat itu Mbah Goak sedang membuka lahan untuk pertanian. Namun saat membabat ilalang dengan cara membakar, ada sebidang tanah yang tidak terbakar. Mbah Gowak kemudian bersemedi di sebidang tanah tersebut guna mendapatkan jawaban 'kenapa tidak hagus terbakar?'. Mbah Gowak kemudian bersemedi untuk mencari petunjuk. Mbah Goak ditemui oleh sosok Wanita yang memakai selendang sebagai kerudung, berwarna putih, dan berwasiat untuk memberi dua buah nisan pada sebidang tanah tidak dapat terbakar. Karena sosok Wanita yang menemui Mbah Goak tidak menyebutkan nama, beliau menyebutnya Nyai Ageng Ngerang sesuai dengan nama dusun tempat ditemukannya makam tersebut. Dari sanalah awal mula Makam Nyai Ageng Ngerang ditemukan (Rosyidin, 2024).

Kepercayaan masyarakat yang menganggap Nyai Ageng Ngerang sebagai wali Allah atau kekasih Allah yang mendapatkan keistimewaan, dan kemuliaan (karomah), serta derajat yang tinggi di sisi Allah, membuat makam Nyai Ageng Ngerang menjadi sakral dan keramat (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Kesakralan di Makam Nyai Ageng Ngerang memunculkan tanda-tanda yang memiliki makna mendalam dan berkembang di masyarakat. Tanda-tanda yang ada di Makam Nyai Ageng Ngerang dapat dikupas menggunakan pisau bedah Semiotika Roland Barthes.

Semiotika merupakan studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya, setiap yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, dan memiliki makna (Hoed, 2014). Semiotika Barthes mengungkapkan tentang denotasi, konotasi dan mitos. Barthes menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam sebuah tanda hingga dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan serta ideologi (Nur Muharromah & Zaidah, 2024).

Mitos tercipta melalui system kepercayaan yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (Robin, 2020). Barthes berpendapat bahwa mitos berfungsi untuk mengalihkan makna budaya atau ideologis menjadi sesuatu yang tampak alamiah atau universal (Hoed, 2014). Sehingga, dibutuhkan uraian

untuk membongkar sebuah mitos demi ditemukannya makna yang sebenarnya tersembunyi dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

## METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara detail makna dalam *uborampe* atau bagian-bagian di Makam Nyai Ageng Ngerang. Data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai sumber, diantaranya dokumentasi dan observasi langsung di Makam Nyai Ageng Ngerang, serta wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan upacara *buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang, kemudian mendokumentasikan untuk memudahkan peneliti melakukan observasi. Peneliti juga melakukan wawancara dan mencatat hasil wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan Slamet Rosyidin sebagai juru kunci Makam Nyai Ageng Ngerang, Edi Suyono dan Parmi yang merupakan masyarakat yang tinggal di dekat Makam Nyai Ageng Ngerang.

Objek pada penelitian ini adalah *uba-rampe* di Makam Nyai Ageng Ngerang. Setiap benda yang dijadikan sebagai tanda pada tradisi *buka luwur* dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mengkaji tanda yang ada pada tradisi dengan menggunakan pisau bedah semiotika teori Barthes. Pemilihan model analisis Barthes dianggap mampu mengupas tuntas tentang mitos dalam fenomena sosial yang berkembang di masyarakat sekitar Makam Nyai Ageng Ngerang (Rahmawati et al., 2017). Penelitian ini dilakukan di Makam Nyai Ageng Ngerang, Dusun Ngerang, Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi buka luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap Nyai Ageng Ngerang untuk mendapat manfaat keberkahan (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Tradisi buka luwur diadakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 1 Suro, penanggalan Jawa (Rosyidin, 2024). Dipilih satu Suro karena bertepatan dengan tahun baru Islam atau bulan Muharram. Dalam penanggalan Jawa, bulan Suro dianggap sebagai bulan bencana, sakral dan mistis. Sedangkan menurut sudut pandang Islam, bulan Muharram merupakan bulan penuh dengan kemuliaan. Oleh karena itu, tradisi buka luwur diadakan sebagai bentuk kesakralan dari tokoh Nyai Ageng Ngerang sebagai penyebar agama Islam. Tradisi buka luwur menguatkan keharmonisan Islam dengan budaya lokal (Ernawati & Kanzunudin, 2023).

Tradisi buka luwur memiliki makna yang terbentuk melalui sistem komunikasi masyarakat. Makna yang terbentuk dipengaruhi oleh nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat (Rizki et al., 2023). Pemaknaan *uba-rampe* kain luwur tercipta karena sosok Nyai Ageng Ngerang yang merupakan Wali Allah atau seorang tokoh penyebar agama. Sehingga, Nyai Ageng Ngerang dianggap sebagai orang suci. Untuk itu, masyarakat percaya jika mereka menggunakan *uba-rampe* kain luwur dari Makam Nyai Ageng Ngerang mampu melindungi diri dan meningkatkan keimanan.

Luwur merupakan sebuah kain Panjang, berwarna putih atau kain mori, yang digunakan untuk menutupi makam Nyai Ageng Ngerang (Suyono, 2024). Luwur itu berupa kain selambu, yang diganti setiap setahun sekali, dan dipotong sakkacu-sakkacu (Parmi, 2024). Luwur adalah kain yang digunakan untuk merawat, memperindah, dan memuliakan makam Wali Allah. Luwur berupa kain putih atau kain mori (Rosyidin, 2024). Kain luwur adalah kain yang berfungsi untuk menutupi makam (Indriani, 2024). Kain mori dalam bahasa Indonesia adalah kain kafan. Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kain luwur adalah kain Panjang berwarna putih atau kain kafan yang digunakan untuk menutupi makam.

Kain luwur dipilih kain yang berwarna putih, karena melambangkan kesucian. Nyai Ageng Ngerang sebagai Wali Allah atau orang yang dianggap mulia. Kain luwur dibagi

menjadi beberapa bagian diantaranya kacu, kendhit, toplek, dan anting-anting (Rosyidin, 2024; Suyono, 2024).



Sumber: Hasil Dokumentasi Sefia Elvara Maharani  
**Gambar 1, Luwur di Makam Nyai Ageng Ngerang**

Bagian-bagian dari kain *luwur* tersebut merupakan sebuah tanda dalam budaya yang mengandung pesan dan ideologi (Nur Muharromah & Zaidah, 2024). Pembahasan tentang *uba-rampe* atau bagian-bagian dari kain *luwur*, pada tradisi *buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang menggunakan analisis semiotika Barthes adalah sebagai berikut:

### 1. *Kacu*

*Kacu* adalah sebuah kotak yang panjang sisinya sama. Biasanya kain dilipat secara diagonal membentuk segitiga sama kaki sehingga ketika dibentangkan akan mendapatkan ukuran 1 *kacu* sesuai dengan panjang lebar kain (Yunia & Fardhani, 2021). *Kacu* dalam bahasa Indonesia berarti sapu tangan. Sapu tangan berfungsi untuk membersihkan muka ketika ada kotoran yang menempel.

*Kacu* dari *uba-rampe buka luwur* berasal dari kain Panjang yang mengelilingi makam Nyai Ageng Ngerang disebut sebagai *selambu* atau kelambu. Setelah kain pembungkus makam dilepas dan diganti. Kain yang lama akan di potong membentuk persegi, dengan ukuran kurang lebih 30cm x 30cm, kemudian dilipat secara diagonal membentuk segitiga sama kaki.

**Tabel 1. Makna *kacu***

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Makna denotasi adalah makna yang tampak secara langsung pada tanda. Pada <i>uba-rampe buka luwur</i> di Makam Nyai Ageng Ngerang, <i>kacu</i> berupa kain yang menyerupai bentuk sapu tangan. Makna denotasi yang termuat di dalam <i>kacu</i> adalah sebuah kain berbentuk persegi, yang mudah di simpan dan dibawa kemana saja. Biasanya mayarakat meletakkannya di dalam tas atau dompet yang sering dibawa ketika berpergian.	Makna Konotatif dari <i>kacu</i> pada <i>uba-rampe buka luwur</i> di Makam Nyai Ageng Ngerang sangat bervariasi, tergantung pada pola pikir masyarakat. Makna konotatif dalam <i>kacu</i> diantaranya: kesucian dan kemurnian yang ditandai warna putih pada kain <i>luwur</i> , kebersihan, kerapian, dan perlindungan dilihat dari fungsi pemasangan kain <i>luwur</i> yang mengelilingi nisan, dibentuk menyerupai kelambu yang melindungi tempat tidur agar selalu bersih dan rapi.	<i>Kacu</i> sebagai tanda pada <i>uba-rampe buka luwur</i> di Makam Nyai Ageng Ngerang dianggap sebagai mitos yang melambangkan kesucian dan kemurnian melalui warna putih pada kain. Warna putih menyimbolkan agama Islam sebagai agama yang paling mulia disisi Allah, Sang Pencipta Alam Semesta. Dari cara pemasangannya, <i>kacu</i> memiliki makna kebersihan, kerapian, dan perlindungan. Mitos ini terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat setempat melalui agama Islam yang identik dengan hukum halal dan haram. <i>Kacu</i> dianggap mampu melindungi diri agar tidak melakukan perbuatan kotor yang diharamkan dalam agama Islam. <i>Kacu</i> dapat membersihkan kesalahan lahir dan batin yang telah dilakukan umat manusia. <i>Kacu</i> sebagai perlindungan, dapat menjaga kita dari prasangka buruk dan keresahan hati yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Makna-makna yang terbentuk dari <i>kacu</i> , menjadi identitas budaya yang

### 2. *Kendhit*

*Kendhit* adalah tali panjang yang digunakan sebagai ikat pinggang dan melingkari perut. *Kendhit* berfungsi untuk mengikat *jarik* agar tidak lepas ketika digunakan. *Jarik* merupakan kain bercorak batik, lebar dan panjang, yang digunakan untuk menutupi kaki. Bentuk dari *kendhit* dijadikan sebagai *uba-rampe buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

**Tabel 2. Makna *kendhit***

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
----------------	----------------	-------------

*Kendhit* dalam *uba-rampe* pada *luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang ini adalah bagian dari kain *luwur* yang dibentuk meyerupai tali, digunakan untuk mengikat *toplek* pada nisan. Makna denotasi dari *kendhit* adalah kain panjang, menyeyerupai tali yang berfungsi untuk mengikat biasa digunakan sebagai ikat pinggang atau *sabuk* dalam bahasa Jawa.

Konotasi dari *kendhit* adalah mengikat keimanan kita sebagai umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari fungsi *kendhit* yang digunakan sebagai ikat pinggang. Ikat pinggang merupakan sebuah atribut yang sering dipakai oleh manusia, untuk memaksimalkan penampilan. Tampil maksimal dan rapi akan memberikan kesan terbaik dari diri kita.

*Kendhit* dianggap mampu mengikat keimanan seseorang dalam berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Iman berarti yakin dengan sepenuh hati, diungkapkan secara lisan, dan dilakukan melalui perbuatan. *kendhit* sebagai ikat pinggang, dianggap mampu mengikat keyakinan dalam hati, menjaga lisan agar senantiasa bertutur kata baik, dan membatasi diri agar tidak berbuat buruk terhadap hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Teori Barthes dalam tanda pada *kendhit* merupakan sebuah mitologi yang membentuk identitas budaya dalam memahami suatu keyakinan dalam memahami sebuah ajaran.

### 3. *Toplek*

*Toplek* atau dalam bahasa Indonesia disebut topi untuk anak-anak. Anak-anak khususnya balita, seringkali menggunakan topi untuk melindungi kepala mereka yang baru saja dicukur, untuk membuang rambut yang kotor karena bercampur dengan darah dan cairan lainnya pada saat di dalam kandungan. Pada *uba-rampe buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang, bentuk *toplek* dijadikan sebagai tanda yang memiliki identitas budaya menurut teori Barthes. Identitas tersebut diungkapkan melalui mitos yang berkembang di masyarakat.

**Tabel 3. Makna *toplek***

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Makna denotasi dari <i>toplek</i> adalah topi yang digunakan untuk anak-anak, untuk melindungi kepala. Pada <i>uba-rampe buka luwur</i> di Makam Nyai Ageng Ngerang adalah kain yang digunakan untuk menutupi <i>pathok</i> atau batu nisan, terbuat dari kain <i>mori</i> atau kain kafan yang dipotong berbentuk persegi. Disebut <i>toplek</i> karena digunakan seperti topi untuk tutup batu nisan.	Makna konotasi dari <i>toplek</i> pada <i>uba-rampe buka luwur</i> di Makam Nyai Ageng Ngerang bagaikan topi yang melindungi kepala dari segala macam pikiran buruk. <i>Toplek</i> juga sebagai pengingat, dipasang pada batu nisan dan terbuat dari kain <i>mori</i> atau kain kafan yang mengingatkan kita bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Setelah kematian, umat Islam percaya akan adanya kehidupan yang abadi setelahnya. Untuk itu, keyakinan akan kehidupan setelah kematian mendorong umat Islam untuk senantiasa berbuat baik dan bertaqwa.	<i>Toplek</i> menyimbolkan perlindungan dari segala pikiran buruk. Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal dan pikiran selalu saja berfikir akan sesuatu yang belum pasti. <i>Toplek</i> pada <i>uba-rampe buka luwur</i> menjadi simbol perlindungan akan segala pikiran buruk tentang sesuatu yang belum terjadi. Dalam ajaran agama Islam segala sesuatu itu tergantung pada apa yang kita pikirkan. Untuk itu <i>toplek</i> disini dianggap mampu melindungi kepala dari segala pikiran buruk tentang kehidupan yang akan datang. Selain itu, kain yang digunakan untuk <i>toplek</i> , berupa kain <i>mori</i> atau kain kafan, dan dimana <i>toplek</i> dipasang, menjadi pengingat akan kematian. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah sementara dan tujuan akhir manusia adalah akhirat. Keyakinan ini membentuk cara pandang yang seimbang terhadap dunia dan akhirat. Umat Islam diajarkan untuk bekerja keras, beribadah, dan selalu ingat akan kematian.

### 4. *Anting-anting*

*Anting-anting* atau anting dalam bahasa Indonesia merupakan perhiasan yang dipasang pada telinga. Pada umumnya, *anting-anting* digunakan oleh kaum perempuan, sebagai simbol kecantikan dan keindahan. Adapun makna *anting-anting* pada *uba-rampe buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Makna *anting-anting***

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
<i>Anting-anting</i> merupakan perhiasan yang dipasang pada telinga, untuk memperindah dan mempercantik penampilan. <i>Anting-anting</i> dalam <i>uba-rampe buka luwur</i> bentuknya menyerupai anting perhiasan telinga, terbuat dari kain <i>luwur</i> dan potongan bambu yang dibentuk menyerupai anting.	<i>Anting-anting</i> sebagai perhiasan menjadi simbol keindahan dan kecantikan. Keindahan tercipta dari bagaimana kita berinteraksi dan bersikap kepada Sang Pencipta dan sesama makhluk. Dari sikap dan interaksi baik yang kita lakukan, memancarkan sebuah kecantikan. Kecantikan dapat membuat siapa saja terpujau, dan kita akan lebih dihargai, serta dinilai baik oleh manusia lainnya.	Agama Islam, sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), menawarkan keindahan yang begitu mendalam dan menyeluruh. <i>Anting-anting</i> berasal dari kata <i>pontang-panting</i> , dimana manusia dalam menjalani hidup penuh akan halang rintang. <i>Anting-anting</i> sebagai tanda bahwa dalam menjalani hidup kita dapat berkomunikasi dengan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa melalui Shalat. Selain itu, kita juga diajarkan untuk pengendalian diri dan empati terhadap sesama melalui puasa, berbagi dan peduli terhadap sesama melalui zakat, serta menerapkan akhlak mulia melalui toleransi antar umat beragama. Karena dalam Islam diajarkan kesetaraan bagi semua manusia yang diciptakan, tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

## KESIMPULAN

Mitologi adalah bidang yang kaya akan makna dan simbol. Mitologi mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik dalam masyarakat. Melalui analisis mitologi, terutama dengan pendekatan semiotika Barthes, kita dapat memahami lapisan-lapisan makna yang kompleks. Makam Nyai Ageng Ngerang yang dianggap sebagai tokoh leluhur, orang suci, dan penyebar ajaran agama Islam, memberikan banyak tanda yang membentuk identitas budaya dari *uba-rampe buka luwur*. *Uba-rampe buka luwur* dari makam Nyai Ageng Ngerang dianggap memiliki kekuatan untuk keselamatan bagi umat manusia. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa tokoh, didapatkan banyaknya cerita kejadian yang beredar di masyarakat. Hasil analisis menunjukkan keselarasan antara cerita yang beredar dengan konsep makna menurut teori Barthes. Makna yang terbentuk dari *uba-rampe buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang ini, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor budaya masyarakat yang percaya akan benda-benda tertentu dan memiliki kekuatan, faktor spiritual akan ajaran agama Islam, dan faktor sosial untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna yang terbentuk dalam tanda pada *uba-rampe buka luwur* di Makam Nyai Ageng Ngerang, disebabkan adanya kepentingan masyarakat dalam menyampaikan sebuah pesan. Tanda yang terbentuk berkembang menjadi ideologi dan diyakini masyarakat akan kebenarannya. Penelitian ini dapat dilanjutkan, dengan mengupas makna mengenai tradisi atau budaya dari *buka luwur* yang ada di Makam Nyai Ageng Ngerang.

## REFERENSI

- Aldyan, R. A., Wardo, W., & Marimin, M. (2019). "Ngalab Berkah" on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 156. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.977>
- Ernawati, E., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal-usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 311–318.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed.).
- Indriani, N. (2024). Hasil Wawancara.
- Nur Muharromah, M., & Zaidah, N. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *R2J*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/rj.v6i5>
- Parmi. (2024). Hasil Wawancara.

- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Rizki, M. D., Putri, D., Indiwara, A., Apriliani, A., & Kanzunudin, M. (2023). 5 NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERINGATI TRADISI 1 SURO NYAI AGENG NGERANG TAMBAKROMO.
- Robin, P. (2020). Mitologi Host Cerdas 5 Menit Metro TV. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.37535/101006220192>
- Rosyidin, S. (2024). HASIL WAWANCARA.
- Suyadi, S., & Sabiq, A. F. (2021). Acculturation of islamic culture as a symbol of siraman rituals in java traditional wedding. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 5(2), 221–244. <https://doi.org/10.18326/inject.v5i2.221-244>
- Suyono, E. (2024). HASIL WAWANCARA.
- Yunia, A., & Fardhani, S. (2021). DECONSTRUCTION AND RECONSTRUCTION OF THE KACU CONCEPT OF BATIK AS INSPIRATION FOR ARTWORKS DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI KONSEP KACU PADA BATIK SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI *Jurnal Sosioteknologi. Jurnal Sosioteknologi*, 20(3), 387–398.